

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gunarsa (2002) Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga merupakan salah satu hal yang paling berharga yang dimiliki setiap individu. Setiap individu selalu berharap memiliki keluarga yang harmonis dan juga lengkap. Keluarga lengkap yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. memiliki keluarga yang lengkap dan harmonis adalah keinginan setiap individu. Kebahagiaan dalam keluarga merupakan salah satu tujuan yang ingin diperoleh mereka yang mendirikan.

Madjid (2001) mengatakan pada umumnya keluarga harmonis dipahami sebagai keluarga yang tentram, dengan suami yang baik dan bertanggung jawab dan istri yang setia dan penuh kasih sayang serta anak-anak yang berbakti. Setiap anak wajib dan berhak mendapatkan kasih sayang yang layak dari ibu dan ayah serta dari anggota keluarga yang lain seperti sepupu dan sebagainya.

Setiap anak berhak mendapatkan hal yang seharusnya dia dapatkan dan menjauhkan dia dari kesedihan dan ketertekan didalam hidupnya. Dengan ketidak harmonisan dikeluarga biasanya berimbas kepada kejiwaan anak yang terguncang karna keadaan yang terjadi didalam keluarganya. Ketika suatu keluarga menjadi tidak harmonis itu adalah salah satu pukulan yang sangat berat terlebih lagi bagi individu yang menjadi korban dalam keadaan tersebut.

Keluarga berubah menjadi tidak harmonis anak biasanya mendapatkan guncangan yang paling besar, ketika keadaan berubah dari keluarga yang dulunya harmonis menjadi tidak harmonis. Anak akan sulit menerima keadaan tersebut, kenyataan bahwa keluarganya tidak sebahagia yang dulu. Hal tersebut berdampak bagi kejiwaan anak, anak akan merasakan kekecewaan yang sangat dalam dan perasaan sedih yang tidak akan terlupakan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata disharmoni dapat diartikan sebagai kejanggalan atau ketidakselarasan. Menurut Gunarsa (2002) apabila didalamnya (rumah tangga/keluarga) terdapat sebuah ketidak bahagiaan, maka keluarga tersebut dinyatakan disharmonisasi. Sari (2013) mengatakan disharmonis keluarga adalah kondisi dimana sebuah keluarga tidak dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sehingga masing-masing anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Gunarsa (2002) aspek-aspek keluarga disharmonis terdiri dari (1) kurangnya kasih sayang antar keluarga (2) kurangnya pengertian sesama anggota keluarga (3) tidak adanya dialog atau komunikasi di dalam keluarga (4) tidak ada kerja sama antara anggota keluarga.

Desmita (2009) mengatakan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang meliputi proses mental dan tingkah laku, dimana individu tersebut berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustasi yang di alami oleh dirinya. Sehingga terwujud keseimbangan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Gunarsa (2006) penyesuaian diri merupakan sebuah proses penting didalam setiap kehidupan individu yang dimulai dari lahir sampai mati individu berusaha

dan berjuang untuk penyesuaian diri yang akan menjadi salah satu hal penting menciptakan kesehatan jiwa dan mental bagi individu itu sendiri. Mu'tadin (2002) penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungannya. Karakteristik penyesuaian diri menurut Runyon Dan Haber (Wijaya, 2007) terdiri dari (1) persepsi terhadap realitas (2) kemampuan mengatasi stress dan kecemasan (3) gambaran diri yang positif (4) kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik dan (5) hubungan intrapersonal yang baik.

Berdasarkan penelusuran peneliti telah mengenal subjek O sejak lama. Subjek O merupakan anak kedua dari 4 bersaudara, subjek O memiliki 1 orang kakak dan 2 orang adik. Subjek O sekarang sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas swasta di Palembang, subjek O sekarang sudah semester 8. Subjek O dihadapkan pada situasi keluarga yang tidak harmonis subjek merasakannya sejak ia kecil. Subjek penelitian ini sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik bisa dibilang mengalami kekerasan. Subjek sering mengalami kekerasan verbal maupun non verbal yang dilakukan oleh ayah subjek dan kakak subjek. Subjek merasakan keluarganya tidak harmonis dari subjek berusia 4 tahun hingga sekarang.

Ayah dan ibu yang sering bertengkar, ayah yang sering melakukan tindak kekerasan dan ayah yang mengkhianti ibunya atau bisa dibilang berselingkuh. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarganya membuat dia merasa bahwa keluarganya tidak harmonis, perlakuan ayahnya yang membuat dia merasa hidupnya tidak lebih baik dari keluarga orang lain.

Karna keluarganya yang terus menerus mendatangkan konflik. Subjek O sempat merasa lelah dengan keadaan dan pernah mencoba untuk mengakhiri hidupnya, karna subjek O merasa untuk apa hidup kalau tidak ada orang yang sayang dan tidak ada orang yang peduli, tetapi subjek O juga menyesali tindakannya tersebut setelah kejadian tersebut subjek merasa ternyata banyak orang yang sayang padanya dan ternyata peduli kepadanya. Berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami subjek O mengenai permasalahan yang ada dikeluarganya subjek O berusaha melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan yang terjadi sehingga membuatnya sanggup untuk bertahan. Penyesuaian diri yang dialami subjek O dari dulu hingga sekarang terus menerus berubah dari dulu yang lebih banyak marah dan menyalahkan keadaan sekarang subjek O lebih banyak berpikiran positif, mengeluarkan apa yang subjek O rasakan agar tidak memendam, mencari peralihan dari permasalahan yang terjadi, dan beranggapan apa yang terjadi sebagai ujian dari Allah untuk dirinya dan terus menerus berusaha menyesuaikan diri dengan baik.

Pada saat wawancara pada tanggal 19 April 2019 subjek O mengatakan bahwa pandangan subjek mengenai keluarga seharusnya keluarga adalah tempat berpulang dan mengadu, tapi hanya bisa dilakukannya dengan ibunya saja.

“eeeeee keluarga menurut orin, eee sebenarnya keluarga itu tempat eee pulang, tempat eee mengadu tempat dimana kita dapat mencurahkan semua isi hati kita eee, tapi disatu sisi yang hanya bisa begitu hanya ibu saya...”(S1,W1, O, 54-59).

Salah satu aspek disharmonis menurut Gunarsa (2002) adalah kurangnya kasih sayang antar keluarga. Seperti yang dikatakan subjek O dalam wawancara, subjek O merasakan keluarganya tidak hangat karna subjek merasa selalu ada

konflik didalamnya. Subjek O merasa konflik yang terjadi berlarut-larut dan tidak dapat di selesaikan dengan cara baik-baik.

“karna eee, karna hampir di setiap hari itu ada saja terjadi konflik, pertengkaran eee dan ya ada saja pertengkaran eee itu yang membuat menurut saya tidak harmonis, kurang hangat...” (S1,W1, O, 68-73).

Pada saat wawancara subjek mengatakan bahwa subjek merasa ada konflik di dalam keluarganya sejak subek O berusia 4 tahun.

“pada saya umur 4 tahun ayah saya berselingkuh disitu titik awal mulai terjadi perselisihan dirumah..” (S1,W1, O, 94-96)

Pada saat itu subjek O mengetahui ayahnya berselingkuh pada saat melihat langsung ayah dan ibu subjek bertengkar di depan subjek O. Subjek melihat dan mendengar langsung pertengkaran tersebut dan mulai saat itu subjek mengetahui permasalahan yang dimiliki keluarganya.

“eee pada saat percekocan itu terjadi di depan saya kan ibu., disitu saya eee sudah mengerti dengan percakapan orang kan sudah saya sudah bisa meresponkan diumur saya segitu dan mereka bertengkar didepan dihadapan saya...” (S1,W1, O, 102-108)

“saya ingat sekali ibu saya menanyakan apa salah saya sehingga kamu bisa melanggar janji kamu kan eeee, sehingga kamu dapat berpaling dari saya. Kan disitu saya mulai wah ada apa ini diumur saya segitu dan saya ingat sekali pas kejadian itu ibu saya menangis...”(S1,W1, O, 110-116)

Pada saat itu subjek O tidak bisa berbuat apa-apa karna masih kecil, subjek O ketika melihat ibunya diperlakukan seperti itu merasa sedih dan marah. Subjek O mengatakan perasaan anak yang melihat ibunya di sakiti ikut mersa sedih.

“jadi pas saya tau ibu saya menangis eeee naluri anak ya ibu disakiti marah sedih kan, pastikan semua orang merasakan itukan kalo ibunya disakitin...” (S1,W1, O, 139-142)

Subjek O juga diajak untuk bertemu wanita yang berselingkuh dengan ayahnya tetapi subjek juga merasa itu bukanlah hal yang subjek inginkan untuk ikut dan bertemu.

“jadi yang saya rasakan waktu itu saya bagaimana yah saya ngikutin ayah tapi disatu sisi saya benci, ngikutin ayah itu dalam arti kata saya diajak ketempat wanita itu...” (S1,W1, O, 145-149)

Ketika subjek O sudah duduk dibangku SMA subjek O merasa dia sudah bisa mengambil keputusan sendiri dan tidak ingin menuruti perkataan ayahnya untuk main kerumah wanita tersebut tetapi saat subjek O menolak itu membuat mendatangkan konflik baru karna ayah subjek O marah dan merasa anaknya harus mengikuti perkataannya.

“saya sebagai orang yang tidak menerima berontak...”(S1,W1, O, 220-221)
“ya saya eee berantem sama ayah saya ya gitu konflik ya pkoknya sampe sebesar-besarnya...”(S1,W1, O, 223-225)

Subjek O juga berupaya mengeluarkan dan menyampaikan apa yang subjek rasakan dan inginkan kepada ayah subjek agar ayah subjek O juga mengetahui apa yang subjek ingin sampaikan.

“pada saat bertengkar saya keluarin semuanya unek-unek saya dan dia ga bisa nerima itu apa yang saya inginkan maunya saya itu gimana..” (W1,O,248-251)

Subjek O merasa kasih sayang yang diberikan oleh ayahnya terbagi dan subjek mengatakan pada saat wawancara ayahnya bukan hanya bermain dengan satu perempuan tetapi juga banyak perempuan dan subjek O juga mengatakan ayahnya sering minum-minum.

“ayah sudah membagi kasih sayang eee pkoknya kasih sayang kami itu terbagi..”(S1,W1, O, 325-326)
“ayah mulai minum ayah mulai main perempuan bukan satu dua perempuan tapi banyak perempuan..”(S1,W1, O, 329-331)

Subjek O mengatakan dirumah bukan hanya ayah yang mendatangkan konflik tapi dari kakak subjek O juga mendatangkan konflik kakak subjek O yang

suka menang sendiri dan suka memukul adik-adiknya jika keinginannya tidak dituruti atau ketika dia menyuruh dan subjek O tidak mau maka kakak subjek tidak segan-segan memukul subjek O dan adik-adiknya yang lain.

“ada yang lain kakak..”(S1,W1, O, 347)

“misalnya kita disuruh kita ga mau sebagai adik kita dipukulin...”(S1,W1, O, 359-360)

“bukan saya saja yang dipikulin tapi adek saya yang dibawah saya juga dipukulin...”(S1,W1, O, 361-363)

Subjek O pernah merasa capek dengan keadaan dan membuat subjek O ingin mengakhiri hidupnya subjek merasa O merasa jenuh dengan keadaan rumah yang terus bertengkar dan masalah di kampus yang membuat subjek merasa lelah dengan keadaan-keadaan tersebut.

“pernah mencoba untuk bunuh diri...” (S1,W1, O, 410)

“tiap hari keadaan rumah yang kaya gini tiap hari yang dipenuhi dengan pertengkarannya saya sudah lelah..” (S1,W1, O, 417-419)

Ketika subjek O ingin mencoba bunuh diri subjek O ketahuan oleh adik subjek yang melihatnya adik subjek langsung menangis ketika melihat perbuatan subjek O.

“ngelakuin itu ada adek saya adek saya ngelihatkan dia sampai teriak nangis...”(S1,W1, O, 440-441)

Subjek O juga menyesali perbuatannya karna pada saat itu subjek baru menyadari bahwa masih ada yang sayang dengan subjek.

“saya baru tau disitu mereka sangat mencintai saya disitu masih sayang sama saya..” (S1,W1, O, 458-460)

“disitu saya sangat menyesali perbuatan saya...” (S1,W1, O, 462-463)

Subjek O merasa miris dan sedih subjek O merasa kenapa harus dia yang mengalami seperti ini tetapi seiring berjalannya waktu subjek O mengambil banyak pelajaran dan merubah pikiran negatifnya menjadi lebih positif subjek

mulai berpikir dan mengambil hal-hal positif dari kejadian yang subjek alami subjek beranggapan cobaan dari tuhan ini membuatnya belajar menjadi lebih kuat.

“awalnya miris saja gitu karnakan kenapa gitu haruss ngerasain gini yaaa...” (S1,W2, O, 25-27).

“mungkin tuhan tu ingin kita belajar kuat kan eee untuk kita lebih kuat lebih sabar untuk menghadapi semuanya kan...” (S1,W2, O, 30-32)

“Jadi setelah mengalami itu semuanya jadi gimana ya jd banyak dapat pelajaran gitu..” (S1,W2, O, 33-34)

Subjek O merasa sedih dengan keadaan yang dialami tapi subjek O merasa harus kuat karna subjek masih memiliki adik-adik yang harus dikuatkan. Subjek O juga mendapatkan kekuatan untuk menghadapi permasalahan ini dari doa ibu subjek beranggapan doa ibu sangat berperan untuk membuatnya menjadi lebih kuat.

“Sedih tapi ya harus kuat kan karena ada adekkan yang harus dikuatkan..” (W2, O, 61-63).

“bisa menjadi kuat.. karna doa ibu..” (S1,W2, O, 66)

Subjek O ketika mengalami atau permasalahnya sedang berlangsung subjek mengatasinya dengan cara kuliah bertemu dengan teman subjek mengatakan itu membuatnya menghilangkan sedikit pikiran stress yang dirasakan subjek O.

“Ketemu temen-temenkan hilang sedikit gitukan pikiran yang lagi ee stress gitukan...” (S1,W2, O, 90-91)

Subjek O menyalurkannya permasalahan yang sedang dihadapinya dengan cara bercerita dengan sepupu subjek.

“Kalo lagi ada permasalahan bisa berbagi gitukan ke sepupu saya cerita gitukan...” (S1,W2, O, 82-84)

Ketika permasalahan terjadi dan subjek tidak keluar rumah, cara subjek O mengatasi permasalahan yang terjadi dengan diam di kamar dan cerita sama ibu dan beribadah.

“salah satunya cerita sama tuhan aja gitu kan dari ibadah itu yang lebih leluasa mencurahkan isi hati kita kan..” (W2,O,103-106)

“diem aja gitu mendep aja dikamar yaa mau gimana lagi kan kalo habis bertengkar itukan udah keluar semua omonga tu kan, mau gimana lagi yaudah salah satunya diem atau curhat sama ibu kan tukar pikiran gitukan sama ibu, yaa gitu aja sih..” (W2,O,116-122)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 29 Mei 2019 dengan F yang merupakan kakak sepupu dari subjek O dan juga sebagai salah satu informan tahu dalam penelitian ini. F memiliki ciri rambut ikal sebauh dan sangat ramah pada peneliti.

F mengetahui tentang keadaan keluarga orin sejak kecil karna mereka tinggal dilingkungan yang sama, berikut pemaparan F;

“Kami tumbuh kembang sama-sama karna rumah yang deketan tadi jadi sering main ketemu kek itulah...”(W1,IT1,25-27)

“yah keluarga orin memang bukan keluarga yang harmonis, cekcok ribut di depan saya..” (W1, IT1,42-44)

F Mengatakn sejak kecil subjek O sudah mengalami keadaan tersebut seperti ayah yang jarang dirumah, sering minum dan main perempuan.

“dari orin kecil, ayah orin emg jarang pulang kerumah alasannya kerja. Yah dari orin kecil keluarga orin suka cekcok karna ayahnya suka minum dan main perempuan dari dulu....” (W1,IT1,49-53)

F menceritakan bahwa subjek O juga sering bercerita tentang ayahnya yang memiliki istri lagi. Selain itu ketika sedang berada dirumah istri kedua ayah subjek O, subjek biasa saja tidak banyak komentar tetapi kalo sudah pulang subjek O sering bercerita dengan ibunya tentang kejadian-kejadian disana.

“suka cerita tentang ayahnya yang punya istri lagi, ya saya juga waktu kecil pernah diajak main kesana sama orin...” (W1,IT1,59-61)

“yah biasa aja ngga gimana-gimana tapi kalo pulang disana orin suka ngobrol sama ibunya terus cerita disana ngapain aja gitulah..” (W1,IT1,70-73)

F juga menceritakan bahwa subjek O juga sering dipukuli oleh kakak subjek O. Subjek O sering mendapatkan kekerasan fisik oleh kakaknya. Subjek O juga menceritakan kepada F bahwa ayah subjek O sering mengatakan kalimat-kalimat kasar yang tidak pantas.

“cerita kalo lagi ribut dengan kakkanya suka dipukulin sama kakaknya pernah di cekek sama kakkanya gitulah. Orin sering dapat kekerasan fisik dari kakaknya...” (W1,IT1,83-87).

“memang kakaknya suka marah-marrah kalo udah marah kayak orang kesetanan semuanya di pukulin orin adik-adiknya yang lain jugaaa...” (W1,IT1,89-92)

“kalo ayahnya suka ngomong kasar sama orin dan adik-adiknya kayak anak kurng ajar, anak setan, binatanglah. Ayahnya suka main perempuan suka minum dll.”(W1,IT1,94-98)

Selain subjek O peneliti juga mewawancarai subjek kedua dalam penelitian ini yang berinisial D. Subjek D merupakan laki-laki yang sedang duduk dibangku SMA. Subjek D bersekolah di SMk Perhotelan Indonesia dan sekarang sedang duduk di kelas 11 SMK. Kegiatan utama subjek D saat ini adalah sekolah dan sepulang sekolah subjek D membantu ibunya berjualan dirumah. Subjek merupakan anak terakhir dari empat bersaudara.

Subjek D juga sedikit banyak mengalami hal yang sama dengan subjek O. Subjek D mengalami keluarga yang berubah dari harmonis dan menjadi tidak harmonis karena sebuah konflik. Subjek D merasakan ada perubahan dari ayah subjek setelah terjadi kecelakaan kerja yang membuat ayah subjek D menjadi sakit dan tidak dapat berkerja lagi. Ayah subjek juga semakin berubah ketika adik dari ayah subjek D tinggal dirumah dan menghasut ayah subjek D. Dari konflik-konflik yang terjadi membuat akhirnya ayah subjek D mengusir ibunya dan mereka semua akhirnya memutuskan untuk pindah.

Observasi dan wawancara subjek D dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2019 subjek menceritakan tentang keluarganya. Subjek D merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, subjek D memiliki ayuk dan kakak. Subjek D tinggal bersama kakak, ayuk, dan mamaknya.

“iyooo, anak bungsu..” (W1,D,27).

“iyoo punyoo ayuk samo punyoo kakak..” (W1,D,29-30).

“disitu tinggalnyo samo kakak sm ayuk sm mamak..” (W1,D,68-69).

Subjek D mengatakan pandangan subjek D mengenai keluarganya awalnya keluarga subjek baik-baik saja sampai akhirnya ada suatu konflik yang membuat keluarganya menjadi tidak sebaik dulu.

“sebenernyo tu awalnya baik-baik bae, tapi semenjak bapak tu dihasut oleh adeknyo yoo karno masih tebayang-bayang serakoh harto tadi nah.. jadi bucar mak itu..” (W1,D,104-108)

Subjek D mulai merasa ada perubahan dari bapak subjek saat adik dari ayah subjek D pindah kerumah subjek D dan mulai menghasut ayah subjek D.

”pas 2014 kemarin di saat adeknyo sudah pisah, saat tinggal bareng disitulah ayah tu terlalu sifatnyo berubah dak galak di omongi nak bantah bae, nak marah padahal dio dirumah itu dak ngapo-ngapoin..”(W1,D,113-118)

Subjek D merasa ada perubahan-perubahan yang terjadi dengan bapak subjek D yang dulunya suka membantu semenjak adiknya tinggal bersama terjadi perubahan pada bapak subjek D, bapak lebih malas dan tidak suka membantu lagi.

“kalo dio kemarin kan, walau dio sakitkan bangun pagi masih nyapu depan yooo bukai warung, kan mamak kan buka warung. Semenjak gabung samo adeknyo bangun pagi jarang biasonyo kan pagi-pagi subuh-subuh jalan nak sembuhkan dak lagi dio pagi-pagi bangun palingan jam 10 pas bangun tu nak makan nak ado.. di suruh jago warung jugo dak galak. Abis makan tedok..” (W1,D,122-131)

Subjek D mengatakan dulu sifat bapaknya tidak seperti iitu, dulu bapak subjek D perhatian dan memberi nafkah kepada keluarga.

“baik.. kalo masih begawe kemarin perhatian nafkahi masih galak, perhatian..” (W1,D,134-135).

Subjek D mengatakan bapaknya menjadi cuek, ketika kakak subjek D meminta uang sekolah pun bapaknya seakan-akan tidak mau tahu. Ketika bapak subjek D memiliki uang, uang tersebut disimpan sendiri dan tidak diberikan kepada mamak subjek D ataupun anak-anak yang lain.

“kalo sikap samo anak-anaknyo cuek.. dak mau tau kayak itunah, kalo cak kakak kemarin cak masih sekolah kan minta duet untuk sekolah kan cuek dio kayak daktau..” (W1,D,147-151)

“kadangkan disebelah tu ado kontrakan duetnyo tu dibagi berapo beradek nah duetnyo tu disimpen untuk dio tulah idak dikasih siapa-siapo mak itu nah, di simpennyo malah ngasih mamak jugo idak cak itunah apolagi anaknyo..” (W1,D,155-160)

Subjek D merasakan kesdihan atas perubahan yang terjadi dengan bapak subjek D, subjek D kadang keluar rumah agar tidak terlalu terpikir dengan keadaan yang terjadi.

“yooo kadang ngomong ngapo jadi kayak ini kan.. ngapo cak ini ngapo pacak berubah cak ini cak ini kan, kemarin idak kan.. yoo kadang sedih bae..” (W1,D,182-185)

“kadang keluar biar dak tepikir didalam kamar tu kan kalo ado masalah ni..” (W1,D,186-188)

Dari perubahan-perubahan yang terjadi pada bapak subjek D, hal yang paling membuatnya tidak menyangka adalah bapak subjek D mengusir ibu subjek D dari rumah. Percekcokan yang terjadi antara bapak dan mamak subjek D sehingga membuat bapak subjek D mengusir mamak subjek D, tetapi anak-anak masih menahan mamak dari subjek D dan mengatakan untuk bersabar dan tidak usah pindah.

“dak nyangko yang sampe ngusir itu bae..” (W1,D,193-194)
“pas malem kan mamak tu ngomong ini nah bersihke, cuci piring apo cakmano kan, dak galak yolaaah ngomong mamak gawe dak galak nak makan tedok bae, nak ngapo kau dijawab bapak tukan ini rumah aku, kalo dak seneng angkat kakilah dari sini cak itu..” (W1,D,203-209)
“kami nahan mamak sm ayukan, dak usahlah dak usah pindah..” (W1,D,215-216)

Setelah kejadian yang pertama dan keadaan membaik, tetapi terjadi lagi percekocan dan terulang kembali kejadian kemarin yang membuat mamak subjek D akhirnya memutuskan untuk pindah dari rumah tersebut.

“bapak tu kan sakit nah masih dio nak keluar malem padahal sakit mak ituu nah, diomgi cak itu yooo cak itu lagi yosudah...” (W1,D,219-221)
“yolah yang abis diomgi keluar malem itunah.. dio ngomong lagi mamak tambah sakit hati kayak itunah, sudah ngomongi ayuk kan sudahlah kau pindahlah dulu agek besok mamak nyusul, malem itulah ayuk pindah besok pagi kami yang pindah..” (W1,D,234-240)

Subjek D merasa sedih atas sikap bapak subjek yang mengusir keluar dari rumah. Subjek D juga menanyakan kepada bapak subjek dengan perkataannya tetapi tidak dijawab oleh bapak dari subjek D. Subjek D juga mengatakan kepada bapak subjek untuk meminta maaf kepada mamak subjek D sebelum menyesal.

“sedih.. diomongi masih bapak itu, memang omongan tu bukan salah omong sengajo kayak itu nah, aku tanyo ngapo tapi dak dijawabnyo..” (W1,D,275-278)
“yooo diomongke kan, aposalah ngomong dengan mamak mintak maafalah dengan mamak agek lah pegi malah nyesel..” (W1,D,295-298)

Setelah kejadian tersebut mamak subjek D memutuskan keluar dari rumah bersama anak-anaknya. Saat pindah bapak subjek D cuek dan berpura-pura tidak tahu dan memilih masuk ke dalam kamar mengunci pintu saat mereka memindahkan barang untuk pindah.

“diem bae cuek, masih nonton tv..” (W1,D,313)

“dak pamittt, dio tedok kami ngangkat barang dio tedok nguci pintu..”(W1,D,316-317)

“iyooo, dio jugo langsung nguncike kamar..” (W1,D,321-322)

Setelah subjek D dan mamaknya memutuskan untuk pindah dari rumah tersebut, baru bapak subjek D merasa berpikir dan menyesal dan mulai bekerja, dan setelah setahun berlalu bapak subjek D menyuruh mereka kembali lagi tetapi mamaknya memutuskan untuk tidak pulang.

“pas kami pindah tu baru diotu mikir tinggal dewekan baru dio galak bejulan.. jualan bensin yang eceran kan, disitu dio mikir dio nyesel cakmno.. nyuruh mamak balek, tapi dak galakkan sakit hati nian sudah.. diomonginyo lagi oleh bapak sudahlah kamu tu kalo idak pacak seneng nian edop kamu tu..” (W1,D,339-346)

“kiro-kiro setahun lebih..” (W1,D,358)

Subjek D merasa sedih dengan keadaan yang terjadi dengan keluarganya. Subjek D juga sering bertanya dengan mamak subjek kenapa semua ini bisa terjadi kenapa semua ini bisa seperti ini.

“sedih.. kadang diem dewek ngelamun mikirkan, kadang ngomong samo mamak kan ngapo dak balek lagi.. kadang nanyo samo bapak jugo ngapo jadi cak itu..” (W1,D,370-373)

Pada saat terjadi permasalahan subjek D mengatasinya dengan cara berbicara langsung dengan bapak subjek D ingin berubah atau tidak.

“yooo kalo kemarin itu ngomong dengan bapak, cakmano masih nak berubah apo idak...” (W1,D,382-384)

Subjek D juga memiliki cara lain untuk menyalurkan apa yang subjek D rasakan dengan cara bercerita dengan teman melalui chatting atau dengan bertemu langsung. Subjek D merasa dengan bercerita dengan teman membuatnya tidak terlalu terasa terbebani lagi dan sedikit lebih lega.

“paling cerito dengan kawan curhat, kadang lewat chat kadang ngomong langsung depan rai yang bener-bener kawanlah ibaratnyo tu..” (W1,D,414-417)

“kalo sudah cerito tu lega cak beban tu dikit idak plok teraso berat lagikan dak terlalu dipikirken nian.. jadi dak terlalu berat..” (W1,D,422-425)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 25 Agustus 2019 dengan T yang merupakan sahabat dari subjek D dan juga sebagai informan tahu untuk subjek D. T memiliki ciri-ciri fisik kurus dan tidak terlalu tinggi. T pada saat wawancara sangat akrab pada peneliti, T juga sangat ramah dan murah senyum membuat wawancara menjadi lebih santai dan tidak terlalu kaku.

T merupakan sahabat dari subjek D. T sudah mengenal subjek D sejak SMP subjek D juga sering bercerita kepada T tentang apa yang subjek alami, mulai dari menceritakan apa yang terjadi pada keluarga subjek D.

“dari smp lah kenal sm doni...” (W1,IT2,16)

“akrablah, soalnya bekawan sudah lamo dan sering saling cerito tentang masalah masing-masing..” (W1,IT2,18-20)

“yooooo banyak misal dio lagi deket dengan siapa atau masalah keluarga dio..” (W1,IT2,28-29)

Subjek D juga sering bercerita dengan T tentang bapak subjek D. Subjek D bercerita kepada T tentang bapak subjek yang mengusir mamak subjek D dari rumah. Subjek D menceritakan kepada T bahwa pemulaannya karan bapak dan mamak cekcok sampai akhirnya bapak subjek D mengeluarkan kalimat mengusir mamak subjek D.

“yoo bapaknyo doni ngusir mereka..” (W1,IT2,37)

“kalo doni cerito tu gara-gara cekcok awalnya sampe berapo kali ngusir akhirnya pegi nian mamak doni sm anak-anak yang laen dari situ..” (W1,IT2,39-43)

T mengatakan kalau cekcok terjadi karna bapak doni yang tidak bekerja akibat terjadi kecelakaan pada saat bekerja. Setelah keadaan membaik ayah doni tetap tidak bekerja sehingga membuat sering terjadinya cekcok.

“yoo doni ceritakan gara-gara bapaknyo tu kan dak begawe lagi karno kemarin kecelakaan kerja jadi dio dak biso begawe dirumah tulah..”
(W1,IT2,46-49)

“yooo mamaknyo tu ribut soal bapaknyo dak galak begawe jadi sering cekcok..” (W1,IT2,55-56)

T menceritakan bahwa semenjak terjadi kecelakaan itu bapak subjek D menjadi berubah. Selain itu setelah adik bapaknya subjek D tinggal bersama dengan keluarga D bapaknya D berubah menjadi cuek dan termakan hasutan dari adek bapaknya subjek D yang tinggal bersama mereka.

“banyak, kalo bapaknyo dak peduli lagi sudah cuek dengan anak-anaknyo. Doni ngeraso semenjak bapaknyo sakit dan ado adek bapaknyo yang tinggal bareng mereka, bapaknyo makin hari makin berubah..”
(W1,IT2,62-66)

“jadi acuh cuek, dan sering temakan hasutan oleh adeknyo itu sampe-sampe ngusir tu..” (W1,IT2,69-70)

T mengatkan bahwa subjek D sangat sedih melihat perubahan sikap dari bapaknya yang menjadi cuek kepada anak-anaknya dan tidak peduli. Subjek D juga sangat tidak menyangka jika bapaknya sampai mengusir mamak subjek D dari rumah.

“perasaan dio tu sedih liat bapaknyo kayak itu, liat dio berubah jadi cuek dan dak peduli dengan anak, doni tu cerito kalo dio sedih dan kesal..”
(W1,IT2,72-75)

“doni dak nyangko kalo bapaknyo biso ngusir mamaknyo sampe kayak itu..” (W1,IT2,77-78)

T menceritakan doni juga sering berbcara dengan bapaknya dengan sikap bapaknya tetapi bapaknya tetap saja seperti itu. T juga sempat main pada saat subjek D sudah pindah memang tidak ada bapak subjek disana. Subjek D juga

pernah menyuruh bapaknya untuk meminta maaf kepada mamaknya namun bapak subjek D tetap tidak ingin melakukannya.

“dio ngomong samo bapaknya, nnyo apo bener yang diomgi itu. Doni tu dak nyangko bae bapaknya biso kayak itu..” (W1,IT2,89-92)

“iyo pindah nian pas mereka diusir tu nah pindah besoknyo. Memang katek nian bapak doni di rumah kontrakan itu..” (W1,IT2,103-105)

“iyooo cerito kalo dio itu galak ngomong dengan bapaknya, nyuruh minta maaf dengan mamak doni tapi yo bapaknya tu kayak itulah dak galak. Sedih doni samo sikap bapaknya tapi kayak mano dio sudah berusaha ngomong tapi bapaknya kayak itulah..” (W1,IT2,113-119)

Melalui wawancara dan observasi yang sudah dilakukan telah memberikan ide kepada peneliti untuk mengetahui penyesuaian diri dari anak yang memiliki keluarga disharmonis. Untuk mengetahui hal itu maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif.

B. Pertanyaan Penelitian

Setelah mengetahui berbagai penjelasan mengenai penyesuaian diri dan keluarga disharmonis pada anak di dalam sebuah keluarga. Berdasarkan hal tersebut muncul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana gambaran aspek penyesuaian diri anak yang memiliki keluarga disharmonis?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri anak yang memiliki keluarga disharmonis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aspek keluarga disharmonis dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri dari anak yang memiliki keluarga disharmonis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi keluarga. Serta menambah pengetahuan mengenai penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

a. Anak Yang Mengalami Keluarga Disharmonis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagaimana subjek bisa akhirnya melakukan penyesuaian diri setelah mendapatkan begitu banyak perlakuan yang tidak menyenangkan dan bagaimana subjek caranya agar tetap bertahan dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis. Serta memberikan informasi yang berhubungan dengan penyesuaian diri.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menjadi pengetahuan untuk penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri. Kegunaan penelitian ini untuk penelitian adalah agar dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang penyesuaian diri anak yang memiliki keluarga disharmonis, kemudian gambaran aspek penyesuaian diri dan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri untuk peneliti dan orang banyak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh Ardyles dan Syafiq (2017) yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyesuaian diri mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menempuh Program Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) di Universitas Negeri Surabaya. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan interpretative phenomenological analysis (IPA). Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga tema utama. Tema yang pertama membahas kesulitan dalam lingkungan baru. Tema kedua adalah upaya penyesuaian diri, dan tema terakhir adalah dampak penyesuaian diri.

Penelitian ini dilakukan oleh Daris (2018) dengan judul penelitian “Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan penyesuaian diri mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil data yang diperoleh bahwa masing-masing mahasiswa memiliki cara agar dapat melakukan penyesuaian diri dengan mencantumkan target untuk menyelesaikan skripsi. Dari target tersebut tentunya mahasiswa memiliki hambatan atau kendala selama proses menyusun skripsi yaitu referensi buku, mencari literatur jurnal nasional ataupun internasional, kesulitan menemui dosen untuk bimbingan, mengalami kesulitan mengolah data spss, kesulitan membuat guide interview, kesulitan mencari informan penelitian, dan kurang memahami penjelasan dosen saat revisi. Dari kendala atau hambatan, mahasiswa memiliki cara untuk

mengatasinya dengan bertanya kepada teman atau senior yang memiliki pemahaman tentang skripsi, mencari referensi di perpustakaan universitas lain, mengerjakan dengan tenang, disiplin dan sadar dengan target yang dibuat membutuhkan penyelesaian tepat waktu.

Penelitian ini dilakukan oleh Susanti dan Widuri (2013) dengan judul penelitian “Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak dan dinamika penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan analisis tema. Teknik pengumpulan data dengan wawancara semi struktur, observasi non partisipan dan kajian dokumentasi. Penelitian ini juga melengkapi data dengan wawancara kepada *significant person* sebagai triangulator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak adalah faktor psikologis, lingkungan prenatal, pengalaman belajar, kondisi lingkungan, pola asuh orangtua/keluarga. Faktor tersebut lebih didominasi oleh faktor eksternal. Dinamika Penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak diawali dari adanya kecemasan dari anak saat berpisah dengan orangtuannya, menangis, dan penarikan pada awal masuk sekolah. Adanya kerjasama guru dengan orangtua dalam memberikan motivasi dan pendampingan yang lebih intensif menjadikan anak mulai dapat menyesuaikan diri di sekolah. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa faktor eksternal lebih mempengaruhi penyesuaian diri pada anak Taman Kanak-kanak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mawati dengan judul penelitian pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Negeri Kebonagung tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini dilatar belakangi oleh pengamatan dan penelitian, bahwa ketidakharmonisan dalam keluarga itu sangat mempengaruhi proses belajar siswa, sehingga siswa tidak bisa belajar secara maksimal. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) melalui interview dapat menemukan permasalahan belajar siswa yang berkaitan dengan ketidakharmonisan keluarga (2) melalui angket kita bisa tahu sejauh mana ketidakharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa (3) melalui observasi kita bisa tahu pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian terdahulu tentang penyesuaian diri pernah dilakukan oleh Junifa, Hardjono, dan Setyo dengan judul penelitian hubungan penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan hardiness pada remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan hardiness. Residential mobility merupakan perpindahan individu dari suatu lokasi ke lokasi yang lain yang menyebabkan perubahan tempat tinggal dan sekolah atau kombinasi keduanya. Tingkat residential mobility yang tinggi dapat ditemukan dalam keluarga militer yang setidaknya mengalami perpindahan setiap 1-2 tahun sekali. Residential mobility menjadi pengalaman besar yang berpengaruh bagi remaja dan menjadi sumber stress tersendiri karna kaitannya dengan tuntutan menyesuaikan diri dan minimnya dukungan teman sebaya yang tersedia di

lingkungan baru. Dampak negatif residential mobility dapat diminimalkan dengan memiliki kepribadian tangguh atau hardiness yang dapat membantu remaja menghadapi lingkungan yang berubah-ubah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan sampel 65 remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer. Hasil pengujian korelasi menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar 0,520 dengan sig 0,000 ($P < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap teman sebaya dengan hardiness.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarwati dan Fauziah dengan judul penelitian *Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara attachment dengan penyesuaian diri dalam perkawinan. Selama tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami-istri biasanya harus melakukan penyesuaian satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-teman. Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya. Subjek penelitian sebanyak 100 orang anggota paguyuban ibu-ibu PTPN IX Sub Unit Kebun Sukamangli Sukerejo. Penelitian ini menggunakan skala attachment dan penyesuaian diri pada perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel attachment dengan penyesuaian diri dalam perkawinan ditunjukkan dengan skor korelasi $r_{xy} = 0,541$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi kelekatan, maka semakin ringgi penyesuaian diri dalam perkawinan, dan sebaliknya, semakin rendah kelekatan

maka akan semakin rendah penyesuaian diri dalam perkawinan. Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,292 . Hubungan orang tua dengan anaknya dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri karena penerimaan orangtua terhadap anak akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, penghargaan, sehingga terjadi penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri tersebut akan berlaku juga dalam kehidupan perkawinannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lidya dan Darmayanti pada tahun 2015 dengan judul penelitian *self efficacy* akademik dan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Patra Nusa. Tujuan penelitian ini menguji secara empiris hubungan antara *self efficacy* akademis dengan penyesuaian diri siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Patra Nusa yang berjumlah 67 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Data dikumpulkan melalui dua skala, yaitu skala penyesuaian diri dengan skala *self-efficacy* akademis. Siswa yang memiliki *self-efficacy* akademis yang tinggi akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik. Demikian sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy* akademis yang lebih rendah akan memiliki penyesuaian diri yang kurang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian Berjudul “Penyesuaian Diri Pada Anak Yang Memiliki Keluarga Disharmonis Di Kota Palembang” sampai sekarang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan dengan penelitian yang lain adalah lokasi penelitian yang dilakukan di kota Palembang, serta jenis penelitian berupa penelitian kualitatif yang didasari dengan pendekatan studi fenomenologis yang

meneliti tentang penyesuaian diri pada anak yang memiliki keluarga disharmonis di kota Palembang.